



---

## **PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN**

**Istikomah**

Dosen IAI YASNI Bungo Jambi  
*e-mail: [istikomah@iaiyasnibungo.ac.id](mailto:istikomah@iaiyasnibungo.ac.id)*

### ***Abstract***

*The principle of communication actually has a strong scientific foundation, because it comes from the Qur'an. Through the Qur'an, humans are actually invited to communicate. Every human being needs to communicate with other people. This is done as part of human nature that cannot live alone. Indeed, not everyone can be a good and reliable communicator. There are communication techniques that must be learned if you want to be accepted from various social circles. In the Qur'an, at least six types of speech or speech styles (qaulan) are found which are categorized as rules, principles, or communication ethics, namely 1) qaulan balîghan; 2) qaulan maisûran; 3) qaulan karîman; 4) qaulan ma'rûfan; 5) qaulan layyinan; dan 6) qaulan sadîdan.*

***Keywords:*** Principles of Communication, Al Qur'an



### **Abstrak**

Prinsip komunikasi sesungguhnya memiliki landasan keilmuan yang kuat, karena bersumber dari Al Qur'an. Melalui Al Qur'an, manusia sesungguhnya diajak untuk berkomunikasi. Setiap manusia butuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari kodrat manusia yang tak bisa hidup sendiri. Memang tidak semua orang bisa menjadi seorang komunikator yang baik dan handal. Ada teknik-teknik komunikasi yang harus dipelajari bila ingin bisa diterima dari berbagai kalangan sosial. Dalam Al-Qur'an ditemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, yaitu 1) *qaulan balîghan*; 2) *qaulan maisûran*; 3) *qaulan karîman*; 4) *qaulan ma'rûfan*; 5) *qaulan layyinan*; dan 6) *qaulan sadîdan*.

**Kata Kunci:** Prinsip Komunikasi, Al Qur'an



## **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan berkomunikasi kita dapat menyalurkan atau mengekspresikan apa yang ada di pikiran kita kepada orang lain. Dengan komunikasi kita juga dapat membentuk saling pengertian, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu memiliki kebutuhan untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Namun dengan keterbatasan kemampuan menangkap pesan yang disampaikan, antara satu orang dengan yang lainnya akan berbeda.

Setiap manusia butuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari kodrat manusia yang tak bisa hidup sendiri. Dasar dari komunikasi interpersonal adalah adanya komunikasi antara dua orang atau lebih yang membicarakan topik tertentu. Memang tidak semua orang bisa menjadi seorang komunikator yang baik dan handal. Ada teknik-teknik komunikasi yang harus dipelajari bila ingin bisa diterima dari berbagai kalangan sosial.

Pembahasan utama dan central dari komunikasi dalam proses pembangunan yaitu faktor manusia dan perubahan sosial. Dua hal ini erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai sosial, budaya, struktur sosial, persatuan dan penyebaran informasi dan pembaruan, dan sistem pengaturan kelembagaan politik, ekonomi dan kemasyarakatan (Santoso S. Hamijoyo: 2004, 13).

Banyak bukti menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebab berhasil tidaknya seseorang dalam menjalani berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan bidang muamalah, tidak terlepas dari kemampuan seseorang dari caranya berkomunikasi. Dengan adanya pencapaian dari komunikasi yang baik, maka tercipta orang-orang besar yang menjadi tokoh-tokoh terkenal, misalnya Barack Obama, Ia tidak akan menjadi Presiden Amerika Serikat apabila ia tidak mampu berkomunikasi menyakinkan rakyat AS. Begitu juga Soekarno yang dikenal sebagai proklamator dan pemimpin besar Indonesia, juga karena kemampuannya berkomunikasi (Erna Kurniawati: 2019, 227).

Sebagai makhluk sosial, manusia menduduki posisi yang lebih baik dan mulia. Karena manusia merupakan makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan berbicara itulah, memungkinkan manusia membangun interaksi sosialnya. Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang



---

dibutuhkan di hampir setiap kegiatan manusia. Dengan komunikasi dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih-sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk pengkajian ini yaitu studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al Qur'an. Sehingga dengan mengetahui dan memahami prinsip tersebut diharapkan memiliki dan menjunjung tinggi nilai etika dalam berkomunikasi yang baik.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologi komunikasi dari bahasa Latin yaitu "*communicatio*" artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti; sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Sedangkan kata kerjanya adalah "*communicara*" yang berarti "bermusyawarah", berunding dan berdialog. Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna "*communis in meaning*", mengenai suatu hal yang dikomunikasikan (Onong Uchyana Efendi: 2004, 3). Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama yang dimaksud disini adalah sama makna.

Pengertian komunikasi yang di dipaparkan diatas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, akan tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau



---

kegiatan. Menurut Carl I Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Menurut paradigma Lasswell menunjuk bahwa komunikasi meliputi lima unsur:

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*);
- b. Pesan (*message*);
- c. Media (channel, media);
- d. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*);
- e. Efek (*effect, impact, influence*).

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya, yang timbul dari lubuk hati.

Jadi komunikasi pada hakekatnya adalah membangun kesamaan makna terhadap apa yang diperbincangkan. Dimana kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Artinya komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan yang terpenting lagi adalah orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut (Jalaluddin Rahmat: 2012, 15).

Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah, beberapa ahli memberikan batasan-batasan sebagai berikut: pertama, Onong menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Kedua, James A.F. Stones dalam bukunya yang berjudul Manajemen, menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Ketiga, John R. Schemerhorn Cs, dalam bukunya berjudul Managing Organization Behavior, mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses

---

antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka (Jalaluddin Rahmat: 2012, 4-5).

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Dari uraian tersebut landasan ilmiah komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut. Obyek materiil ilmu komunikasi adalah perilaku manusia yang dapat merangkum perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Sedangkan obyek formalnya adalah situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan kelembagaan (Jalaluddin Rahmat: 2012, 29-30).

Menurut bentuknya, komunikasi dibedakan menjadi dua, verbal dan non verbal. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa. Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain, dimana orang lain tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh komunikatornya. Karena pada dasarnya, komunikator dan komunikan sama-sama merupakan sumber informasi.

## **2. Prinsip-prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an**

Ada hal penting yang lebih dulu dijelaskan terkait dengan tema bahasan di atas. *Pertama*, al-Qur'an tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi. Kata 'komunikasi' berasal dari bahasa Latin, *communicatio*, dan bersumber dari kata *cummunis* yang berarti sama, maksudnya sama makna. Artinya, suatu komunikasi dikatakan komunikatif jika antara masing-masing pihak mengerti bahasa yang digunakan, dan paham terhadap apa yang dipercakapkan (Jalaluddin Rahmat, dalam majalah *al-Hikmah*).

*Kedua*, meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun, jika diteliti (ada) banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada term-term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi, yaitu 1) *qaulan balighan*; 2) *qaulan maisûran*; 3) *qaulan karîman*; 4) *qaulan ma'rûfan*; 5) *qaulan layyinan*; dan 6) *qaulan sadîdan*.

a. Prinsip *Qaul Baligh*

Di dalam al-Qur'an term *qaul baligh* hanya disebutkan sekali, yaitu pada QS an-Nisâ'/4: 62-63:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدُنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا  
٦٢ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya:“(62) Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". (63) Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim (berdamai) kepada Rasulullah s.a.w, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari “berpalinglah dari mereka”), akan tetapi, cukup memberi nasihat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa AllahSwT., dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *baligh*(Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jamî' al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, t. th., jilid 5, 153).

Term *baligh*, yang berasal dari *ba-la-gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan “cukup” (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *baligh* adalah perkataan yang merasuk dan

membekas dalam jiwa. Sementara menurut al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *baligh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Secara rinci, para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab (2000: 468), membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *baligh*, antara lain:

- 1) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan;
- 2) Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur;
- 3) Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar;
- 4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicarakesesuaian dengan tata bahasa.

b. Prinsip *Qaul Karîm*

Term ini ditemukan di dalam al-Qur'an hanya sekali, yaitu pada QS al-Isrâ'/17: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata; dan anak dari

kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Bukan hanya itu, struktur ayat ini, di mana dua pernyataan tersebut dirangkai dengan huruf *wawu 'athaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan, menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Berkaitan dengan inilah, al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali, di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karīm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan prilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya (Al-Ishfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balagha*, 428).

Namun, jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Di sinilah Sayyid Quthb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasihati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Yang pasti *qaul karīm*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

c. Prinsip *Qaul Maisūr*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah al-Isra'/17: 28:

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۝ ٢٨

Artinya: “ Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.

Maksud ayat diatas yaitu apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 28, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

Ibn Zaid berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah s.a.w.. Namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan” (Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'ān*, jilid 10, 107).

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak bisa memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

d. Prinsip *Qaul Ma'ruf*

Di dalam al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu QS. al-Baqarah/2: 235, an-Nisâ'/4: 5 dan 8, al-Ahzâb/33: 32. Di dalam QS. al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam QS. an-Nisâ'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rûf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum meman-

---

faatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan di QS. al-Ahzâb/33: 32, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi s.a.w.

Kata *ma'rûf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali, yang bisa diperinci sebagai berikut:

- 1) Terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiyat;
- 2) Terkait dengan persoalan thalaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-isteri;
- 3) Terkait dengan dakwah;
- 4) Terkait dengan pengelolaan harta anak yatim;
- 5) Terkait dengan pembicaraan atau ucapan;
- 6) Terkait dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut al-Ishfahani, term *ma'rûf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rûf* adalah kebaikan yang bersifat partikular, kondisional, temporer dan lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rûf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat-istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rûf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rûf* bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasihati isteri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibn 'Asyur, *qaul ma'rûf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya (Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, jilid 4: 2016).

Dalam beberapa konteks al-Razi menjelaskan, bahwa *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

e. Prinsip *Qaul Layyin*

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Thâhâ/ 20: 43-44:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya:“(43) Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; (44) Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin*. Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan (Ibn 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1384 H, jilid 17, 225).

Ada hal yang menarik untuk dikritisi, misalnya, kenapa Musa a.s. harus berkata lembut padahal Fir'aun adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut al-Razi, ada dua alasan, *pertama*, sebab Musa a.s. pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.

f. Prinsip *Qaul Sadîd*

Di dalam al-Qur'an *qaul sadîd* disebutkan dua kali, pertama, QS an-Nisa'/4: 9:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang mau meninggal bermaksud mewasiyatkan seluruh kekayaan kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaul sadid*. Misalnya, dengan perkataan, “bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiyatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak hidup terlantar yang justeru akan menjadi beban orang lain.

Dan kedua, QS. al-Ahzâb/33: 70;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”.

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang *sadid*. Atau dengan istilah lain, *qaul sadid* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran. Perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

#### **D. Kesimpulan**

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung



---

secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Komunikasi pada dasarnya menjadi salah satu yang dapat mendekatkan dan merekatkan hubungan manusia dengan sesama dan juga kepada Allah Swt. dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an di kehidupannya sehari-hari, bukan hanya pandai berkomunikasi dan beretorika, namun kurang dalam memperhatikan akhlak baik diri sendiri dan dampak seperti apa yang akan ditimbulkan saat selesai berkomunikasi. Pada prinsipnya komunikasi bukan hanya terdiri dari komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai perantara, kemudian menimbulkan efek tertentu yang belum tau apakah baik atau kurang baik efek yang akan timbul, namun ada yang perlu lebih diperhatiakn dan dibutuhkan yaitu akhlak karimah dari komunikator serta lisan yang harus dijaga agar tidak menyakiti komunikan, yang sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an untuk kemudian disesuaikan dengan konteksnya. Adapun prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an: 1). Prinsip *Qaul Baligh*; 2).Prinsip *Qaul Karîm*; 3). Prinsip *Qaul Maisûr*; 4). Prinsip *Qaul Ma'ruf*; 5). Prinsip *Qaul Layyin*; 6). Prinsip *Qaul Sadîd*.Hal ini lah yang menjadi landasan dan sebaiknya dijadikan pegangan.



---

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan. 2006.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari. *Jamî' al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, t. th., jilid 5.
- Al-Ishfahani. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Al-Qurthubi. *Al-Jâmi' li ahkâm Al-Qur`ân*. Jilid 10.
- Erna kurniawati. *Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Al-Munzir Vol. 12. No. 2 November 2019.
- Ibn 'Asyur. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunis: Isa al-Babî al-Halabî. 1384 H. Jilid 17.
- Ibn 'Asyur. *al-Tahrîr*, jilid 4, h. 252 dan al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, jilid 4: 2016.
- Jalaluddin Rahmat. dalam majalah *al-Hikmah*. diterbitkan oleh Yayasan al-Muthahhari. Bandung.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Onong Uchyana Efendi. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
- Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. jilid 2. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. 2000.
- Santoso S. Hamijoyo. *Landasan Ilmiah komunikasi*. Diktat mata kuliah PPs Ilmu Komunikasi. Universitas Dr. Soetomo. 2004.